

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hijauan merupakan komponen utama dalam usaha peternakan karena hijauan merupakan kebutuhan mutlak ternak untuk hidup, tumbuh dan berkembang. Ketersediaan hijauan baik secara kuantitas, kualitas dan kontinuitas merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tumbuh, berkembang dan berproduksinya ternak. Keterbatasan ketersediaan hijauan merupakan penyebab utama sulitnya pengembangan skala usaha dan kepemilikan ternak ruminansia serta menjadi pembatas perkembangan ternak. Secara alami, produktivitas hijauan akan berkurang selama musim kemarau karena berkurangnya curah hujan dan kelembaban tanah. Dengan panjangnya jangka waktu musim kemarau mengakibatkan ketersediaan hijauan akan berkurang. Hal tersebut menyebabkan kurang maksimalnya ketersediaan hijauan sehingga hijauan yang berkelanjutan menjadi kendala.

Penyediaan hijauan yang berkualitas juga semakin sulit dilakukan oleh peternak karena jangka waktu musim kemarau sehingga hijauan sulit untuk diperoleh. Dengan pola pemeliharaan yang masih tradisional peternak biasanya hanya memberikan hijauan seadanya tanpa mengetahui berapa kebutuhan dan pasokan hijauan yang harus diberikan, dengan cara ini umumnya pakan yang diberikan tidak mampu mencukupi kebutuhan ternak untuk tumbuh, berkembang dan berproduksi. Dengan tidak tercukupinya kualitas, kuantitas dan kontinuitas pakan yang diberikan akan berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan ternak.

Sebuah study menyimpulkan bahwa perubahan iklim berpotensi untuk mengubah produksi pertanian secara signifikan di hampir semua lokasi. Beberapa daerah subur dengan produktifitas yang tinggi menjadi kurang produktif sementara beberapa daerah yang tidak subur mungkin mendapatkan manfaat. Akan tetapi sebagian besar area akan mempengaruhi perubahan itu dan akan butuh untuk beradaptasi, tetapi arah perubahan itu tidak bisa langsung diperkirakan. Menurut studi yang sama, daerah kutub seperti akan diuntungkan sementara

daerah tropis dan sub-tropis sepertinya akan mengalami kekeringan dan kehilangan produktivitasnya. Pada gilirannya, perubahan ini akan mempengaruhi ketahanan pangan dan penyediaan pangan (Reilly, 1996).

Jenis jerami pertanian yang dapat digunakan sebagai pakan hijauan ternak seperti jerami padi, jerami jagung, jerami kacang kedelai, jerami kacang tanah dan pucuk ubi kayu (Djajanegara, 1999). Daerah Lareh Sago Halaban memiliki lahan pertanian yang sangat potensial dikembangkan dengan tanaman pangan seperti jagung, ubi jalar, cengkeh, coklat, kulit manis dan kacang tanah. Jerami kacang tanah dapat dijadikan alternatif untuk pakan hijauan ternak ruminansia karna jerami kacang tanah yang kaya nutrisi. Peternak hanya sebagian yang menggunakan jerami kacang tanah untuk pakan ternak karna peternak belum mengetahui manfaat dan takaran dari jerami kacang tanah untuk pakan ternak. Selama ini jerami pertanian tersebut tidak dimanfaatkan, hanya di bakar atau dibuang dan menumpuk menjadi sampah yang mengganggu pemandangan. Perlu waktu yang relatif lama jerami tersebut bisa terurai secara alami di alam. Jerami pertanian dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Luas tanam dari kacang tanah di Daerah Lareh Sago Halaban seluas 52.00 ha dengan produktivitas sebanyak 1.55 ton/ha (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Lima Puluh Kota, 2017). Merupakan daerah penghasil tanaman kacang tertinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Kacang Tanah

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas
1	Payakumbuh	-	-	-
2	Akabiluru	4.00	5.72	1.43
3	Luak	54.00	85.86	1.59
4	Lareh Sago Halaban	65.00	100.75	1.55
5	Situjuah Limo Nagari	-	-	-
6	Harau	-	-	-
7	Guguak	-	-	-
8	Mungka	-	-	-
9	Suliki	14.00	21.28	1.52

10	Bukik Barisan	-	-	-
11	Gunuang Omeh	31.00	48.98	1.58
12	Kapur IX	-	-	-
13	Pangkalan Koto Baru	-	-	-

Sumber: Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kab. Lima Puluh Kota. (2017).

Tabel 2. Produksi Kacang Tanah di Kecamatan Lareh Sago Halaban.

No	Nagari	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton/ha)
1	Nagari Bukik Sikumpa	14,00	13,34
2	Nagari Balai Panjang	12,00	10,87
3	Nagari Batu Payuang	10,00	9,90
4	Nagari Sitonang	9,00	8,90
5	Nagari Labuh Gunuang	7,00	8,85
6	Nagari Tanjung Gadang	6,00	7,80
7	Nagari Halaban	4,00	7,80
8	Nagari Ampalu	3,00	7,50

Sumber : Laporan Dinas Pertanian Kecamatan Lareh Sago Halaban, 2017.

Ternak yang paling banyak dipelihara di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota dengan populasi ternak sapi sejumlah 8.851 ekor, kerbau sejumlah 1.764 ekor dan kambing sejumlah 3.575 ekor. (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Lima Puluh Kota, 2017).

Meningkatnya intensifikasi tanaman pangan mengakibatkan peningkatan produksi jerami tanaman pangan. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi produksi dan daya dukung jerami kacang tanah sebagai sumber pakan ternak ruminansia di Daerah Lareh Sago Halaban.

## 1.2. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana produksi jerami kacang tanah di Daerah Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota?
- b. Bagaimana kandungan gizi jerami kacang tanah sebagai pakan ternak Daerah Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui produksi dan kandungan gizi sebagai pakan ternak di Daerah Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

### **1.4. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum, jerami kacang tanah dapat dijadikan sebagai bahan pakan ternak dan sebagai tolak ukur untuk melakukan kegiatan beternak di Daerah Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

### **1.5. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah jerami kacang tanah di Daerah Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki produksi dan nilai gizi sehingga dapat dijadikan sebagai pakan ternak .





UNIVERSITAS ANDALAS



KEDJAJAAN

UNTUK

RANGKAI